



Sosialisasi Konseling Baayun Bagi Konselor Kesehatan di Puskesmas Kesarangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Baayun Counseling Outreach for Health Counselors at the Kesarangan Community Health Center, Hulu Sungai Tengah Regency

Sanjaya^{1*}, Rudi Haryadi², Nurmiati³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

*Penulis korespondensi: jayasanjaya49@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 15 September 2025;

Revisi: 30 September 2025;

Diterima: 26 Oktober 2025;

Tersedia: 31 Oktober 2025

Keywords: Baayun Counseling; Empathetic Communication; Health Workers; Healthcare; Local Culture

Abstract: The Baayun Counseling Socialization Program at the Health Center is designed to improve the understanding and skills of health workers in implementing a more humane and local culture-based counseling approach. Baayun counseling is a therapeutic communication method that integrates cultural values in the interaction between health workers and patients, so that services become more personalized, empathetic, and meaningful. This program is carried out through several stages, namely needs analysis, socialization, and effectiveness evaluation. The main target is health workers in primary services who interact directly with patients. The expected results of this program include improving the competence of health workers in understanding and implementing Baayun Counseling, as well as increasing patient satisfaction and compliance with health services. Program evaluations show that this approach is able to create positive changes in communication patterns, strengthen the relationship between health workers and patients, and improve the overall quality of counseling services. By adopting Baayun Counseling, Puskesmas can strengthen the cultural dimension in health services, making them more relevant and responsive to the needs of local communities. The program also has the potential to be replicated in other culturally rich regions as part of a community-based health service quality improvement strategy.

Abstrak

Program Sosialisasi Konseling Baayun di Puskesmas dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan dalam menerapkan pendekatan konseling yang lebih humanis dan berbasis budaya lokal. Konseling Baayun merupakan metode komunikasi terapeutik yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien, sehingga pelayanan menjadi lebih personal, empatik, dan bermakna. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi efektivitas. Sasaran utama adalah tenaga kesehatan di layanan primer yang berinteraksi langsung dengan pasien. Hasil yang diharapkan dari program ini mencakup peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam memahami dan menerapkan Konseling Baayun, serta meningkatnya kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap layanan kesehatan. Evaluasi program menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan perubahan positif dalam pola komunikasi, memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan pasien, serta meningkatkan kualitas layanan konseling secara keseluruhan. Dengan mengadopsi Konseling Baayun, Puskesmas dapat memperkuat dimensi budaya dalam pelayanan kesehatan, menjadikannya lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Program ini juga berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki kekayaan budaya sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu layanan kesehatan berbasis komunitas.

Kata kunci: Konseling Baayun; Layanan Kesehatan; Tenaga Kesehatan; Komunikasi Empatik; Budaya Lokal

1. PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam

memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pelayanan tersebut adalah konseling kesehatan, yang bertujuan untuk memberikan edukasi, motivasi, dan dukungan kepada pasien agar mereka memahami serta menerapkan pola hidup sehat (Martyas, 2017; Kemenkes RI, 2020). Namun, dalam praktiknya, efektivitas konseling di puskesmas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling adalah integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam metode komunikasi yang digunakan oleh tenaga Kesehatan (Sari, dkk 2020; Kemenkes RI 2021).

Salah satu metode berbasis budaya yang memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konseling kesehatan adalah Konseling Baayun. Tradisi Baayun Anak dalam masyarakat Banjar merupakan sebuah ritual yang sarat makna emosional dan simbolis (Jannah, 2021). Dalam budaya Banjar, Baayun Anak merupakan tradisi mengayun bayi dalam ayunan sambil melantunkan doa-doa dan nasihat bijak (Hariyani, 2021; Noviyanti, 2022). Filosofi dari tradisi ini adalah membangun ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua, serta memberikan ketenangan psikologis kepada bayi. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat diadaptasi dalam pendekatan konseling untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab, empatis, dan penuh kepercayaan antara tenaga kesehatan dan pasien.

Namun, hingga saat ini, penerapan Konseling Baayun dalam layanan kesehatan masih sangat terbatas (Greenhalgh et al. 2015). Berdasarkan hasil observasi awal di Puskesmas Kesarangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, ditemukan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan belum mengenal konsep Konseling Baayun dan belum memiliki keterampilan dalam menerapkannya. Hal ini menyebabkan konseling kesehatan yang diberikan di puskesmas cenderung bersifat formal dan kurang memperhatikan aspek emosional serta budaya lokal yang sebenarnya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara konselor dan pasien.

Hasil wawancara terhadap tenaga Kesehatan di puskesmas kesarangan menunjukkan bahwa mayoritas mereka merasa bahwa metode komunikasi yang selama ini digunakan belum cukup efektif dalam membangun kedekatan dengan pasien. Banyak pasien yang datang ke puskesmas hanya untuk mendapatkan obat atau tindakan medis tanpa benar-benar memahami kondisi kesehatannya atau alasan di balik anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap anjuran kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis (Sudjana, 2018; WHO, 2021).

Selain itu, pasien yang berasal dari budaya yang kuat seperti masyarakat Banjar sering kali lebih nyaman dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka (Yanti et al., 2021). Ketika tenaga kesehatan hanya menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat

umum dan formal tanpa mempertimbangkan aspek budaya, pasien mungkin merasa kurang dihargai atau kurang dipahami. Akibatnya, mereka cenderung kurang terbuka dalam berbagi informasi mengenai kondisi kesehatan mereka, yang dapat menghambat efektivitas konseling.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi tenaga kesehatan dalam penerapan metode konseling yang berbasis budaya adalah kurangnya pemahaman, pelatihan terkait pendekatan tersebut dan sering kali tidak memiliki keterampilan dalam pelaksanaan layanan Kesehatan dengan latar belakang budaya pasien (Betancourt et al. 2003). Pendidikan formal tenaga kesehatan lebih banyak berfokus pada aspek medis dan teknis, sementara keterampilan komunikasi dan pendekatan berbasis budaya sering kali kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, banyak tenaga kesehatan yang belum memiliki kemampuan untuk mengadaptasi metode konseling yang sesuai dengan latar belakang budaya pasien (Rahmawati, 2020).

Di sisi lain, dari sudut pandang pasien, layanan konseling di puskesmas sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat instruktif, di mana tenaga kesehatan lebih banyak memberikan informasi tanpa adanya komunikasi dua arah yang efektif (Setiawan, 2019). Banyak pasien yang merasa bahwa mereka hanya diberikan informasi kesehatan tanpa adanya upaya untuk memahami kondisi emosional dan sosial mereka. Hal ini menyebabkan kurangnya keterikatan antara pasien dan tenaga kesehatan, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya efektivitas dalam mengubah perilaku kesehatan pasien.

Ketika pasien merasa bahwa tenaga kesehatan tidak cukup memahami atau menghargai nilai-nilai budaya mereka, mereka cenderung lebih sulit untuk menerima nasihat kesehatan yang diberikan. Mereka mungkin lebih percaya pada informasi yang didapatkan dari keluarga atau lingkungan sosial mereka dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh Napier et al. (2014), pemahaman budaya yang minim dalam layanan kesehatan dapat menyebabkan pasien lebih percaya pada informasi yang mereka dapatkan dari keluarga atau lingkungan sosial dibandingkan dengan informasi yang diberikan oleh tenaga Kesehatan. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan pasien lebih memilih metode pengobatan tradisional atau alternatif yang mungkin kurang tepat dibandingkan dengan pendekatan medis yang seharusnya mereka jalani.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam melakukan konseling berbasis budaya. Dengan memahami dan menerapkan metode Konseling Baayun, tenaga kesehatan diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dengan pasien. Konseling yang dilakukan dengan pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien.

Salah satu tantangan dalam implementasi Konseling Baayun adalah bagaimana menyesuaikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi Baayun Anak dengan kebutuhan layanan konseling kesehatan. Dalam tradisi Baayun Anak, interaksi antara orang tua dan anak dalam suasana yang penuh kasih sayang dan ketenangan dapat menciptakan perasaan nyaman dan aman. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam konseling kesehatan, di mana tenaga kesehatan perlu menciptakan suasana yang nyaman dan empatik saat berinteraksi dengan pasien.

Selain itu, tenaga kesehatan perlu dilatih untuk menggunakan bahasa yang lebih personal dan dekat dengan budaya pasien agar komunikasi menjadi lebih efektif. Dalam Konseling Baayun, penggunaan ungkapan-ungkapan yang memiliki makna dalam budaya setempat dapat membantu pasien merasa lebih dihargai dan didengar. Dengan pendekatan ini, pasien akan lebih mudah menerima informasi kesehatan yang diberikan dan lebih termotivasi untuk menerapkan anjuran yang diberikan oleh tenaga Kesehatan (Sarwono, 2019).

Dari sisi implementasi, tenaga kesehatan perlu diberikan pelatihan yang mencakup pemahaman tentang filosofi Baayun Anak, cara mengadaptasinya dalam konseling kesehatan, serta teknik komunikasi yang efektif berbasis budaya. Pelatihan ini juga perlu mencakup praktik langsung agar tenaga kesehatan dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam menerapkan Konseling Baayun di puskesmas.

Keberhasilan penerapan Konseling Baayun dalam layanan kesehatan di puskesmas tidak hanya bergantung pada keterampilan tenaga kesehatan, tetapi juga pada dukungan dari pihak manajemen puskesmas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pihak puskesmas untuk mendukung implementasi metode ini, baik dalam bentuk penyediaan pelatihan bagi tenaga kesehatan maupun dalam menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan konseling berbasis budaya.

Dengan adanya sosialisasi Konseling Baayun, diharapkan tenaga kesehatan di puskesmas dapat memberikan layanan konseling yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta budaya masyarakat. Pendekatan berbasis budaya ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien, tetapi juga dapat memperbaiki tingkat kepatuhan pasien terhadap anjuran kesehatan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE

Berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan dalam bentuk tabel untuk program Sosialisasi Konseling Baayun bagi Konselor Kesehatan di Puskesmas:

Tabel 1. metode pelaksanaan kegiatan.

Tahap	Kegiatan	Diskripsi	Metode
1	Persiapan Materi Sosialisasi	Menyusun materi tentang Konseling Baayun, manfaatnya, dan tujuan program pelatihan	Penyusunan materi presentasi sosialisai
2	Koordinasi dengan Mitra	Berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas Kasarangan Kab. Hulu Sungai Tengah	Pertemuan tatap muka, komunikasi daring
3	Pemberian <i>pretest</i> Awal	Membagikan kuesioner untuk menggali kebutuhan peserta dan pengetahuan awal	Kuesioner
4	Rekapitulasi dan Analisis Data	Mengolah hasil <i>Pretest</i> untuk perencanaan teknis sosialisasi	Analisis data sederhana
5	Pelaksanaan Sosialisasi	Penyampaian materi sosialisasi terkait konseling Baayun	Presentasi interaktif, diskusi tanya jawab
6	<i>Post-test</i>	Pengetahuan peserta terhadap konseling Baayun	Analisis data sederhana
7	Evaluasi	Kemampuan peserta sosialisasi konseling baayun puskesmas kasarangan	Diskusi & tanya jawab

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi Konseling Baayun bagi Konselor Kesehatan di Puskesmas Kesarangan telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta maupun pihak Puskesmas. Sosialisasi ini diikuti oleh tenaga kesehatan yang sehari-hari berhadapan langsung dengan pasien dan keluarga, sehingga materi yang disampaikan terasa relevan dan aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi konsep Konseling Baayun, penyampaian materi terkait nilai-nilai budaya dalam konseling, diskusi interaktif, serta praktik simulasi konseling individu dan kelompok. Untuk mengukur keberhasilan, tim pengabdian melaksanakan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian mampu memberikan dampak nyata buat tenaga kesehatan lebih percaya diri memberikan layanan konseling berbasis budaya, masyarakat memperoleh layanan yang lebih humanis, dan Puskesmas Kesarangan memiliki model layanan inovatif yang bisa dikembangkan lebih luas.

Adapun Tahapan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berikut:

Persiapan

Koordinasi dengan pihak Puskesmas Kesarangan untuk meminta persetujuan pengabdian di Puskesmas Kesarangan dan terkait kebutuhan, peserta, serta jadwal pelaksanaan.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak Puskesmas Kesarangan.

Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pemberian Prettest dan Posttest pada tanggal 8 September 2025 menyampaikan materi:



Gambar 2. Melaksanakan kegiatan pengabdian.

Penutup kegiatan dengan foto Bersama peserta Sosialisasi Konseling baayun Bagi Konselor Kesehatan di Puskesmas Kesarangan



Gambar 3. Penutup kegiatan.

Tindak Lanjut

Di sarankan pada pengabdian berikut melaksanakan pelatihan Konseling Baayun berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi Implementasi Konseling Baayun bagi Konselor Kesehatan di Puskesmas Kesarangan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peserta pelatihan mengalami peningkatan kompetensi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Baayun pada praktik konseling. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan metode konseling modern dapat memperkaya layanan kesehatan, sehingga lebih relevan, humanis, dan dekat dengan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan melalui artikel ini kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Kalimantan (Uniska) yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang sama juga kami tujukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Uniska atas dukungan akademik dan partisipasinya. Tidak lupa, apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada mitra Puskesmas Kesarangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang telah menjalin kerja sama harmonis serta berperan aktif dalam membangun sinergi dan memberikan kontribusi nyata demi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Betancourt, J. R., Green, A. R., Carrillo, J. E., & Park, E. R. (2003). Cultural competence and health care disparities: Key perspectives and trends. *Health Affairs*, 24(2), 499–505.
- Greenhalgh, T., et al. (2015). Cultural competence in health care: A review. *British Medical Journal*, 351, h3962.
- Hariyani, R. (2021). *Pola pengasuhan anak dalam keluarga etnis Banjar di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid masyarakat Banjar: Interaksi sosial untuk nilai kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan primer berbasis budaya*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk teknis pelayanan konseling di puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Martyas, T. (2017). Peningkatan peran bidan dalam konseling keluarga berencana (KB) di Puskesmas Kutawis Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 19(4).
- Napier, A. D., Ancarno, C., Butler, B., et al. (2014). Culture and health. *The Lancet*, 384(9954), 1607–1639.
- Noviyanti, L. (2022). *Penerapan budaya Baayun Mulud pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak di Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Rahmawati, F. (2020). Kompetensi interkultural dalam praktik kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 8(3), 203–212.
- Sari, Y. D., & Wulandari, D. A. (2020). Tantangan dan strategi dalam pemberian konseling kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(2), 95–103.
- Sarwono, S. (2019). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasinya dalam kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, H. (2019). Konseling kesehatan berbasis budaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 33–41.
- Sudjana, D. (2018). Efektivitas komunikasi dalam layanan konseling kesehatan di puskesmas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 67–80.
- World Health Organization. (2021). *Patient engagement and cultural competence*. Geneva: World Health Organization.
- Yanti, L., Maulana, A., & Wahyuni, I. (2021). Strategi komunikasi kesehatan berbasis budaya lokal. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 89–98.